

Motivasi dan Partisipasi Peternak dalam Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Pandeglang (Studi Kasus: Desa Cibarani Kecamatan Cisata)

(The Motivation and Participation of Farmers in the Farming Development Buffaloes in Pandeglang District (Case Study : Cibarani Village Cisata Sub-District))

Arfiani¹, Asnath Maria Fuah², Salundik², Bagus Priyo Purwanto³

¹Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan

²Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680

³Program Diploma Institut Pertanian Bogor Jl. Kumbang No 14, Bogor

*Correspondence author e mail : arfiani.idris@yahoo.com

Diterima/disetujui : 17 Mei 2015/ 28 Mei 2015

ABSTRACT

Buffalo's population decreased for 0.06% every year in 2005 to 2013 in Pandeglang District. Development programs and activities were supported by the local government policy in order to overcome the problems. Farmers as the main human resources play important roles in buffaloes farming development. This research was conducted to assess the knowledge and skills, motivation and participation of farmers in buffaloes farming development in Pandeglang District, using the study case in Cibarani Village, Cisata Sub-district. Surveys and interview to 93 farmers were used to obtain the data required in the study. Farmers were divided into four farmer groups i.e. Saluyu Jaya, Cirukap Makmur, Taruna Mandiri and Putra Makmur with the number of respondents were 16, 10, 21 and 46 respectively. Data were analyzed descriptively and provided in tables. Level of knowledge, motivation and participation of human resources were analyzed using a Mann-Whitney non-parametric statistics. The results showed that the farmer's knowledge and participation were on satisfactory level, while their motivations, in keeping buffaloes farming as their main activities, were high.

Keyword : buffalo, farmer, knowledge, motivation, participation

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan peningkatan kebutuhan protein hewani. Hal ini sejalan dengan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan kecukupan protein hewani. Namun tingginya permintaan daging terutama asal ternak ruminansia besar di Indonesia belum dapat dipenuhi secara keseluruhan. Secara nasional kebutuhan daging sapi dan kerbau pada tahun 2012 untuk konsumsi dan industri sebesar 484 ribu ton sedangkan ketersediaannya sebanyak 399 ribu ton dicukupi dari sapi lokal sehingga terdapat kekurangan penyediaan sebesar 85 ribu ton dan kekurangan ini dipenuhi dari impor (Ditjennakeswan 2012a). Daging kerbau menjadi komoditas komplemen bahkan substitusi terhadap kebutuhan daging sapi sehingga ternak kerbau mendapatkan salah satu perhatian penting dalam program pengembangan peternakan (Maureen dan Kardiyanto 2010).

Kegiatan operasional pengembangan ternak kerbau seperti yang tercantum dalam Rancang Bangun Pengembangan Ternak Kerbau (Ditjennakeswan 2011) mencakup pengembangan populasi, peningkatan produksi dan daya saing, serta peningkatan pendapatan peternak. Pembangunan peternakan dirancang dengan sistem terpadu

sehingga menghasilkan *output* dengan menggunakan sumberdaya lokal. Pengembangan populasi ternak kerbau berhubungan erat dengan tingkat produksi dan produktivitas.

Banten merupakan salah satu sentra kerbau terbesar ke-empat di Indonesia yang memberikan kontribusi populasi sebesar 9.4% (Ditjennakeswan 2012b). Populasi ternak kerbau di Propinsi Banten mengalami penurunan selama lima tahun terakhir (2008-2012) sebesar 3.47% pertahun. Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah pengembangan ternak kerbau di Provinsi Banten, didasarkan atas kesesuaian lahan, klimatologi dan topografi yang sangat memungkinkan bagi pengembangan ternak tersebut (Bappeda Pandeglang 2011). Populasi ternak kerbau sebesar 24 232 ekor pada tahun 2013 dengan penurunan populasi sebesar 0.06% per tahun.

Ternak kerbau yang ada di masyarakat memiliki potensi yang prospektif dalam menunjang ekonomi masyarakat. Menurut Kusnadi *et al.* (2005), fungsi dan peranan kerbau di Kabupaten Pandeglang antara lain sebagai sumber tenaga, sumber pendapatan, tabungan keluarga, sumber pupuk, status sosial dan sebagai kesenangan. Desa Cibarani Kecamatan Cisata dengan luas lahan sebesar 370.03 ha merupakan salah satu lokasi pengembangan peternakan kerbau di Kabupaten Pandeglang. Pendataan sapi potong sapi perah dan kerbau yang dilaksanakan oleh BPS bekerja sama dengan Kementerian Pertanian pada tahun 2011, menunjukkan jumlah keluarga peternak di Desa Cibarani sebanyak 83 rumah tangga peternak dan jumlah kerbau sebanyak 401 ekor yang terdiri dari 317 ekor betina dan 84 ekor jantan. Sedangkan pada statistik pertanian yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2013 menunjukkan hasil pendataan jumlah keluarga peternak sebanyak 221 keluarga dengan sebaran jumlah ternak sebanyak 372 ekor.

Sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi ekonomi, kinerja usaha peternakan dengan pendekatan kawasan sangat ditentukan oleh peran peternak sebagai pelaku utamanya baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian tingkat perkembangan usaha peternakan di suatu kawasan tertentu ditentukan oleh berbagai variabel yang melekat dalam proses produksi yang dilakukan oleh peternak (Ditjennak 2003). Ketersediaan komponen utama dan aspek pendukung seperti pelayanan kesehatan hewan, perbibitan, kelembagaan, pakan, sampai ke aspek hilir yakni unsur pemasaran akan mendukung percepatan peningkatan produktivitas ternak kerbau yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk melihat motivasi, partisipasi dan pengetahuan peternak dalam pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pandeglang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survei ke lokasi target untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang terkait dengan ternak kerbau. Penelitian ini melibatkan responden masyarakat peternak kerbau yang ditentukan secara *purposive* menggunakan kriteria yang sudah ditentukan yakni keterlibatan peternak sebagai anggota aktif dikelompok maupun dalam pemeliharaan ternak kerbau.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibarani Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Secara keseluruhan waktu penelitian adalah mulai dari bulan Januari sampai Juli 2014. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Banten nomor 903/56.a-Kpts/DPP/2013

yang menetapkan Desa Cibarani menjadi lokasi penerima bantuan kegiatan pengembangan ternak kerbau.

Materi dan Data Penelitian

Responden yang dipilih 93 peternak yang ditentukan secara *purposive* dari kelompok ternak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan ternak kerbau di Desa Cibarani. Wawancara menggunakan kuisioner yang telah disusun disamping observasi langsung ke lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik, pengalaman beternak, manajemen pemeliharaan, partisipasi dan motivasi peternak.

Analisa Data

Hasil yang diperoleh dianalisis deskriptif dan rata-rata untuk melihat karakteristik peternak meliputi umur peternak, pekerjaan pokok, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Nilai partisipasi dan motivasi ditentukan dari jawaban responden terhadap masing-masing pertanyaan dalam kuisioner, sama halnya dengan nilai pengetahuan peternak. Kisaran nilai satu sampai lima pada setiap pertanyaan dan total skor berkisar dari sepuluh sampai dengan 50 dengan kategori (1) rendah; untuk responden yang memiliki nilai skor kurang dari 25, (2) cukup; nilai skor 26 - 33, (3) tinggi; nilai skor 34 - 41 dan (4) sangat tinggi; nilai skor 42 - 50. Skor nilai partisipasi, pengetahuan dan motivasi peternak dibandingkan melalui analisis statistik non parametrik menggunakan uji Mann-Whitney (Musa dan Nasoetion 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Peternak responden merupakan anggota kelompok tani ternak Cirukap Makmur, Putra Makmur, Putra Mandiri dan Saluyu Jaya yang memiliki karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisaran umur peternak dengan presentasi terbanyak pada usia 26-35 tahun dan usia 46-55 tahun sebesar 30.10% disusul oleh kelompok umur 36-45 tahun (25.80%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur >65 tahun yakni sebesar 2.15%. Menurut BPS (2007), penduduk yang termasuk dalam usia kerja dan juga merupakan kelompok penduduk usia prima (25-54 tahun) merupakan penduduk yang sangat berpotensi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam pasar tenaga kerja guna mengaktifkan roda perekonomian suatu negara. Kelompok penduduk ini merupakan bagian dari penduduk usia produktif yaitu umur 15-64 tahun. Sebanyak 97% peternak termasuk kedalam kelompok usia produktif, dimana kelompok ini dapat membantu kelancaran dalam pengembangan peternakan kerbau.

Latar belakang pendidikan peternak didominasi tingkat pendidikan SD sebesar 87.09%, selebihnya sudah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi yakni setingkat SMP (8.6%) dan SMU (4.3%). Peternak yang berpendidikan rendah biasanya lebih sulit menerima inovasi teknologi baru yang berkaitan dengan usaha ternak dan cenderung menekuni apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya secara turun temurun (Wirdahayati 2010). Latar belakang pendidikan formal peternak di daerah penelitian ini masih didominasi oleh tingkat pendidikan dasar. Tingkat pendidikan seseorang dapat mengubah pola pikir dan daya nalar yang lebih baik, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku untuk dapat bertindak rasional (Nasrudin *et al.* 2011). Oleh karena itu pendidikan informal sangat diperlukan bagi peternak untuk dapat

meningkatkan ketrampilan dalam budidaya ternak kerbau. Rahmat (2000) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu, dimana dengan memiliki pengetahuan formal yang lebih tinggi maka seseorang akan memiliki motivasi lebih tinggi dan wawasan yang lebih luas dalam menganalisa suatu kejadian. Sehingga dengan pendidikan informal yang didapatkan oleh peternak diharapkan dapat membantu kegiatan pengembangan ternak kerbau.

Tabel1 Karakteristik peternak berdasarkan kelompok

No	Karakteristik /Kelompok	Cirukap Makmur	Saluyu Jaya	Putra Makmur	Taruna Mandiri	Jumlah
1	Jumlah responden	10	16	46	21	93
2	Umur (tahun)					
	a. Kisaran	30-60	27-80	15-70	26-55	
	b. Rata-rata	43.20	46.56	43.91	39.86	
3	Pendidikan (%)					
	a. SD	8.60	15.05	40.86	22.58	87.09
	b. SMP	2.15	2.15	4.30		8.60
	c. SMU	-		4.30		4.30
4	Pekerjaan (%)					
	a. Tani ternak	10.75	17.20	48,38	22.58	98.92
	b. Pedagang			1.07		1.07
5	Lama memelihara (%)					
	a. < 1 tahun			2.15	2.15	4.30
	b. 1-3 tahun	2.15	2.15	5.37	4.30	13.97
	c. 3-6 tahun			2.15	2.15	4.3
	d. > 6 tahun	8.60	15.05	39.78	13.97	77.41

Sumber: Analisis data primer (2014)

Sebagian besar responden (77.41%) sudah berpengalaman lebih dari 6 tahun dalam beternak kerbau dengan sistem semi ekstensif. Pengalaman beternak secara otodidak merupakan akumulasi dari proses belajar yang dialami peternak kecil. Maslidin (2005) menyatakan bahwa pengalaman yang lebih lama dalam pekerjaan akan lebih efektif dalam pengalokasian sumber daya yang dimiliki. Pengalaman dalam beternak akan menentukan keberhasilan usaha peternakannya dan peternak dengan pengalaman beternak yang lebih lama akan lebih mudah mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat.

Motivasi dan Partisipasi Peternak

Keikutsertaan peternak dalam kegiatan pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pandeglang erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan, motivasi dan partisipasi. Motivasi yang dimiliki para peternak di Desa Cibarani dalam memelihara ternak kerbau termasuk tinggi terkait dengan dijadikannya ternak kerbau sebagai sumber pendapatan mereka. Perbaikan perlu dilakukan pada pengaturan penjualan dan pembelian ternak sehingga ternak yang masih produktif dipertahankan dan diperlukan manajemen satu pintu untuk keluar masuk ternak.

Hal ini bisa dilakukan untuk mengamankan populasi ternak kerbau dengan diiringi oleh perbaikan manajemen pemeliharaan untuk meningkatkan produktivitas ternak kerbau. Penilaian motivasi peternak mencakup tentang pengalaman dan tujuan beternak, keikutsertaan ke kelompok ternak dan manfaat yang dapat diperolehnya serta cara mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan pengembangan ternak kerbau. Rahmat (2006) menyatakan bahwa dengan adanya motivasi untuk melakukan suatu kegiatan sangat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan ataukah tidak. Hasil analisis mengenai pengetahuan, motivasi dan partisipasi peternak dapat dilihat dalam Tabel 2.

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para peternak ada kaitannya dengan tradisi pemeliharaan ternak kerbau di Desa Cibarani yang dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Pengetahuan peternak dari keempat kelompok termasuk cukup dengan skor 30.33 sampai 31.50 dimana skor terendah dimiliki oleh kelompok Putra Makmur dan tertinggi pada kelompok Saluyu Jaya. Peternak cukup dapat mengenali gejala ternak yang sakit, tanda-tanda berahi serta mengetahui bagaimana meningkatkan produktivitas meski melalui pola pemikiran yang masih sederhana dan tradisional.

Pengetahuan mengenai pencatatan ternak, penggunaan teknologi pakan dan reproduksi serta pengelolaan limbah masih perlu disosialisasikan lebih intensif kepada peternak. Selain itu juga pendampingan petugas yang kompeten dibidangnya perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan peternak untuk mengembangkan ternak kerbau. Rakhmat (2000) menyatakan bahwa dengan adanya pengetahuan tentang manfaat melakukan suatu kegiatan menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut dan selanjutnya dapat memotivasinya untuk ikut dalam kegiatan itu.

Partisipasi para peternak dalam mendukung kegiatan pengembangan ternak kerbau termasuk cukup dengan skor 31.48 sampai 33.30. Nilai partisipasi berkaitan dengan motivasi yang kuat serta keaktifan personal anggota dalam mengurus langsung ternak kerbaunya. Hal ini yang kemudian memotivasi para peternak untuk ikut serta dalam kegiatan atau program yang dilaksanakan dalam rangka mendukung pengembangan ternak kerbau. Philipson dan Rege (2002) mengungkapkan bahwa partisipasi petani memegang peranan penting dalam pengembangan program pemuliaan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan program pengembangan ternak yang mempunyai salah satu kunci penting di bidang pemuliaan dan pengembangbiakan ternak.

Tabel 2 Tingkat pengetahuan, motivasi dan partisipasi responden

No	Uraian	Kelompok			
		Saluyu Jaya	Cirukap Makmur	Taruna Mandiri	Putra Makmur
1	Jumlah responden	16	10	21	46
2	Pengetahuan	31.50 ±2.03	31.10 ±1.29	31.33 ±1.59	30.33 ±1.91
3	Motivasi	36.69 ±1.85	35.90 ±1.45	35.43 ±2.01	35.48 ±2.01
4	Partisipasi	33.00 ±2.13	33.30 ±2.54	31.48 ±2.09	31.65 ±2.63

Partisipasi aktif dan bersifat interaktif akan lebih memperkuat eksistensi, posisi, dan peran kelembagaan dalam proses pembangunan sektor. Keikutsertaan peternak dalam wadah kelompok ternak menjadi suatu tolak ukur partisipasi peternak dalam pengembangan ternak itu sendiri. Suradisastra *et al.* (2007) menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam proses pembangunan pertanian, melalui kelembagaan tempat mereka bergabung, merupakan tolak ukur kuantitatif akan kinerja kelembagaan dalam menyalurkan aspirasi petani dan mencapai tujuan pembangunan sektor peternakan.

Partisipasi peternak dilihat dari keaktifan dalam kelompok, kehadiran dalam pertemuan-pertemuan kelompok, pelaporan kemajuan usaha ternak, evaluasi kegiatan kelompok, kontribusi pembiayaan serta penyampaian informasi kepada anggotakelompok lainnya. Partisipasi interaktif juga mendorong berkembangnya manajemen aspiratif yang bersifat horisontal. Meningkatnya partisipasi anggota kelompok akan meningkatkan kedinamisan kelompok. Kedinamisan tersebut akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota untuk bekerja sama dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sehingga tujuan bersama dapat dicapai (Hermanto dan Swastika 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Beternak kerbau merupakan kegiatan utama masyarakat di lokasi penelitian disamping usaha pertanian. Peternak terbagi menjadi empat kelompok ternak yang saling bekerjasama dalam pemeliharaan ternak kerbau di desa tersebut. Motivasi yang tinggi untuk memelihara ternak kerbau merupakan peluang yang baik untuk dapat mengembangkan ternak kerbau sebagai komoditas unggulan. Tingkat partisipasi peternak dalam kelompok untuk mengembangkan ternak kerbau di wilayah penelitian cukup baik. Pengetahuan peternak cukup menunjang dalam kegiatan pengembangan ternak kerbaudan perlu didukung dengan program peningkatan keterampilan dan penerapan teknologi aplikasi dalam budidaya ternak kerbau. Pencatatan ternak, penggunaan teknologi pakan dan reproduksi serta pengelolaan limbah masih perlu disosialisasikan lebih intensif kepada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2007. Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007). Subdirektorat Indikator Statistik. Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [Bappeda Pandeglang] Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Pandeglang. 2011. Rencana tata ruang wilayah kabupaten Pandeglang tahun 2011-2031. Serang (ID): Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.
- [Ditjennak]. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 2003. Pedoman Analisis Potensi Peternak. Departemen Pertanian RI.
- [Ditjennakkeswan] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012a. Press release konferensi press Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tentang supply demand daging sapi/kerbau sampai dengan desember 2012. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.
- [Ditjennakkeswan] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012b. Pedoman pelaksanaan pengembangan kawasan sapi dan kerbau. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.

- [Ditjennakeswan] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rancang bangun ternak kerbau. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian RI.
- Hermanto KS, Swastika D. 2011. Penguatan kelompok tani : langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Vol. 9 : 371-390.
- Kusnadi U, Kusumaningrum DA, Sianturi RG, Triwulanningsih E. 2005. Fungsi dan peranan kerbau dalam sistem usaha tani di Provinsi Banten. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor 12-13 September 2005. hal 316-322.
- Maslidin. 2005. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkeh (*Eugenia aromatica*) di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Banda Aceh (ID): Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam.
- Maureen CH, Kardiyanto E. 2010. Potensi pengembangan kerbau di Provinsi Banten mendukung swasembada daging. *Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2010*.
- Musa S, Nasoetion AH. 2007. *Landasan statistika kontemporer*. Bogor (ID): Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor.
- Nasrudin, Sulastri E, Budisatria IGS. 2011. Hubungan etos kerja, motivasi dan sikap inovatif dengan pendapatan peternak kerbau di Kabupaten Manggarai Barat. *Buletin Peternakan* Vol. 35(1): 64-70
- Philipsson J, Rege JEO. 2002. Sustainable breeding programmes for tropical farming systems. *Animal Genetics Training Resources*. ILRI-SLU.
- Rahmat D. 2006. Analisis dan pengembangan pola pemuliaan (*breeding scheme*) domba Priangan yang berkelanjutan. Bogor (ID): Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Rakhmat J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradisastra K, Basuno, Tarigan. 2007. *Prosiding kinerja dan prospek pembangunan pertanian Indonesia. Status dan Arah Pengembangan Kelembagaan Petani*. Vol 6 : 106.
- Wirdahayati RB. 2010. Kajian kelayakan dan adopsi inovasi teknologi sapi potong mendukung program PSDS: Kasus Jawa Timur dan Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner*. Bogor 3-4 Agustus 2010.